



JURNAL HUTAN TROPIS

ISSN 2337-7771
e-ISSN 2337-7992

Berkala Ilmiah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kehutanan

PEMECAHAN DORMANSI DAN PERKECAMBAHAN ASAM KURANJI (*Dialium indum* L.)
SECARA MEKANIS DAN KIMIAWI

PENGUNAAN KAYU BAKAR SEBAGAI SUMBER ENERGI ALTERNATIF DI MAMBERAMO HULU, PAPUA

KERAGAMAN JENIS SATWA BURUNG BERDASARKAN KETINGGIAN TEMPAT
PADA HUTAN DESA RAMBATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT PROVINSI MALUKU

KONDISI DAN POTENSI WISATA ALAM DI WILAYAH GUNUNG SAWAL
KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT

PERSEPSI WISATAWAN DAN MASYARAKAT TERHADAP WISATA ALAM DI AREAL
HUTAN PENDIDIKAN UNLAM MANDIANGIN, KALIMANTAN SELATAN

REKONSTRUKSI MODEL PENYULUHAN PERTANIAN DAN KEHUTANAN BERBASIS PENGELOLAAN
DAERAH ALIRAN SUNGAI TERPADU [STUDI KASUS DI TIGA DESA DI WILAYAH KABUPATEN MALANG]

STRATEGI PENGEMBANGAN GETAH JELUTUNG SEBAGAI HHBK UNGGULAN

ESTIMASI JUMLAH KARBON VEGETASI YANG HILANG AKIBAT KEGIATAN PEMANENAN KAYU
DI HUTAN ALAM TROPIS

SIFAT FISIKA MEKANIKA PAPAN PARTIKEL DARI PELEPAH NIPAH (*Nyfa fruticans* Wurmb)
DAN SERBUK GERGAJI DENGAN PEREKAT UREA FORMALDEHYDE

EVALUASI PERTUMBUHAN TANAMAN UJI KLON JATI PADA UMUR 10 TAHUN
DI WONOGIRI, JAWA TENGAH

MODEL ARSITEKTUR POHON JENIS BINTANGUR (*Calophyllum inophyllum* L.)
DI TAMAN HUTAN RAKYAT (TAHURA) SULTAN ADAM

USAHA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA
DAN NILAI TAMBAH KERAJINAN PURUN

DITERBITKAN ATAS KERJASAMA
FAKULTAS KEHUTANAN UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
DENGAN
PERSATUAN SARJANA KEHUTANAN INDONESIA (PERSAKI) PUSAT

JHT	Volume 2	Nomor 2	Halaman 82-188	Banjarbaru Juli 2014	ISSN 2337-7771 E-ISSN 2337-7992
-----	----------	---------	-------------------	-------------------------	------------------------------------



JURNAL HUTAN TROPIS

Berkala Ilmiah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kehutanan

DAFTAR ISI

PEMECAHAN DORMANSI DAN PERKECAMBAHAN ASAM KURANJI (<i>Dialium indum</i> L.) SECARA MEKANIS DAN KIMIAWI Bakti Nur Ismuhajarah	82-87
PENGUNAAN KAYU BAKAR SEBAGAI SUMBER ENERGI ALTERNATIF DI MAMBERAMO HULU, PAPUA Agustina Y.S. Arobaya, Maria J. Sadsoeitoeboen & Freddy Pattiselanno	88-93
KERAGAMAN JENIS SATWA BURUNG BERDASARKAN KETINGGIAN TEMPAT PADA HUTAN DESA RAMBATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT PROVINSI MALUKU Anthonia Tuhumury, dan L. Latupapua	94-106
KONDISI DAN POTENSI WISATA ALAM DI WILAYAH GUNUNG SAWAL KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT Dian Diniyati	107-118
PERSEPSI WISATAWAN DAN MASYARAKAT TERHADAP WISATA ALAM DI AREAL HUTAN PENDIDIKAN UNLAM MANDIANGIN, KALIMANTAN SELATAN Khairun Nisa, Hamdani Fauzi, dan Abrani	119-126
REKONSTRUKSI MODEL PENYULUHAN PERTANIAN DAN KEHUTANAN BERBASIS PENGELOLAAN DAERAH ALIRAN SUNGAI TERPADU [STUDI KASUS DI TIGA DESA DI WILAYAH KABUPATEN MALANG] Sugiyanto	127-137
STRATEGI PENGEMBANGAN GETAH JELUTUNG SEBAGAI HHBK UNGGULAN Marinus Kristiadi Harun	138-145
ESTIMASI JUMLAH KARBON VEGETASI YANG HILANG AKIBAT KEGIATAN PEMANENAN KAYU DI HUTAN ALAM TROPIS Ajun Junaedi	146-151
SIFAT FISIKA MEKANIS PAPAN PARTIKEL DARI PELEPAH NIPAH (<i>Nyfa fruticans</i> Wurmb) DAN SERBUK GERGAJI DENGAN PEREKAT UREA FORMALDEHYDE Noor Mirad Sari, Violet Burhanuddin, Diana Ulfah, Lusiyani, & Rosidah	152-162
EVALUASI PERTUMBUHAN TANAMAN UJI KLON JATI PADA UMUR 10 TAHUN DI WONOGIRI, JAWA TENGAH Hamdan Adma Adinugraha dan S. Pudjiono	163-169
MODEL ARSITEKTUR POHON JENIS BINTANGUR (<i>Calophyllum inophyllum</i> L.) DI TAMAN HUTAN RAKYAT (TAHURA) SULTAN ADAM Dina Naemah, Payung D., Zairin Noor, M, Yuniarti	170-175
USAHA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DAN NILAI TAMBAH KERAJINAN PURUN Magdalena Yoesran, Gunawansyah, Arfa Agustina R	176-188

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada para penelaah yang telah berkenan menjadi Mitra Bestari pada Jurnal Hutan Tropis Volume 2 No. 2 yaitu:

Prof. Dr. Drs. Adi Santoso, M.Si

(Pusat Litbang Keteknikan Kehutanan dan Pengolahan Hasil Hutan, Kemenhut)

Prof. Dr. Ir. Wahyu Andayani, M.Sc

(Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada)

Prof. Dr. Hj. Nina Mindawati, M.S

(Puslitbang Produktivitas Hutan, Kementerian Kehutanan RI)

Prof. Dr. Ir. Syukur Umar, DESS

(Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako)

Prof. Dr. Ir. Baharuddin Mappangaja, M.Sc.

(Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin)

Prof. Dr. Ir. H. M. Ruslan, M.S

(Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat)

Dr. Ir. Satria Astana, M.Sc

(Puslitbang Perubahan Iklim dan Kebijakan, Kementerian Kehutanan RI)

Dr. Ir. Kusumo Nugroho, MS

(Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian)

Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto

(Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Prof. Dr. Ir. Sipon Muladi

(Fakultas Kehutanan, Universitas Mulawarman)

Prof. Dr. Ir. Djamal Sanusi

(Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin)

Dr. Sc. Agr. Yusran, S.P., M.P

(Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako)

KATA PENGANTAR

Salam Rimbawan,

Jurnal Hutan Tropis Volume 2 Nomor 2 Edisi Juli 2014 kali ini menyajikan 12 buah artikel ilmiah hasil penelitian kehutanan.

Bakti Nur Ismuhajarah meneliti pemecahan dormansi dan pertumbuhan kecambah Asam kurangi secara mekanis dengan pengapelasan dan kimiawi dengan perendaman asam sulfat (H_2SO_4).

Agustina Y.S. Arobaya, Maria J. Sadsoeioeboen & Freddy Pattiselanno meneliti penggunaan kayu bakar sebagai sumber energi alternatif di Mamberamo Hulu, Papua.

Keragaman jenis satwa burung berdasarkan ketinggian tempat pada hutan desa Rambatu Kabupaten Seram bagian barat Provinsi Maluku diteliti oleh Anthonia Tuhumury, dan L. Latupapua.

Dian Diniyati meneliti Kondisi Dan Potensi Wisata Alam Di Wilayah Gunung Sawal Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Sementara itu Khairun Nisa dkk meneliti persepsi wisatawan dan masyarakat terhadap wisata alam di areal hutan pendidikan Unlam Mandiangin, Kalimantan Selatan.

Model penyuluhan berbasis pengelolaan DAS terpadu dengan pendekatan *embedded case study research seperti yang* dilaksanakan oleh program FEATI. Program FEATI (*Farmer Empowerment Throught Agricultural Technology and Information*) diteliti oleh Sugiyanto.

Marinus Kristiadi Harun menganalisis aspek sosial-ekonomi pengembangan getah jelutong sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) unggulan Provinsi Kalimantan Tengah.

Ajun Junaedi membuat estimasi jumlah karbon vegetasi yang hilang akibat kegiatan pemanenan kayu di Hutan Alam Tropis. Jumlah karbon yang hilang pada vegetasi tingkat pohon lebih tinggi (78,38%) dibandingkan tingkat tiang, pancang dan semai.

Sifat fisika mekanika papan partikel dari pelepah nipah (*nyfa fruticans* wurmb) dan serbuk gergaji dengan perekat urea formaldehyde diteliti oleh Noor Mirad Sari dkk.

Hamdan Adma Adinugraha dan S. Pudjiono melakukan Evaluasi Pertumbuhan Tanaman Uji Klon Jati Pada Umur 10 Tahun Di Wonogiri, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase hidup tanaman bervariasi 20-84%, rata-rata tinggi pohon 12,38 m, dbh 18,54 cm, tinggi batang bebas cabang 4,22 m, skor bentuk batang 2,38 dan taksiran volume pohon 0,258 m³.

Dina Naemah dkk meneliti model arsitektur pohon jenis Bintangur (*calophyllum inophyllum* L.) yang diketahui deskripsi mengenai unit arsitektur tampak batang pokok tumbuh monopodial dan orthotropik. Percabangan tumbuh orthotropik. Buah terletak di samping batang atau di ketiak daun yang disebut bunga axial (*flos axillaris* atau *flos lateralis*). Bentuk daun pada pohon Bintangur berbentuk jorong (*ovalis* atau *elipticus*). Pohon dengan sifat-sifat tumbuh seperti ini sama dengan kriteria dari model arsitektur Rauh.

Magdalena Yoesran dkk meneliti usaha peningkatan produktivitas tenaga kerja dan nilai tambah kerajinan purun

Semoga hasil penelitian tersebut dapat menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca untuk dikembangkan di kemudian hari. Selamat Membaca.

Banjarbaru, Juli 2014

Redaksi,

USAHA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DAN NILAI TAMBAH KERAJINAN PURUN

Labor Productivity improvement business and Value added purun Craft

Magdalena Yoesran, Gunawansyah, Arfa Agustina R

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *This study aims to determine the level of labor productivity/craftsman purun, the effect on labor productivity/craftsman purun, calculating the capital requirements of each type of craft purun, determine added value after the treatment of the raw material with Urea wearing materials as stabilizers and PEG 1000 so as to improve the quality of handicraft products purun. The results of the study showed productivity of craftsmen working hours per year by 1209.6 formats and 696.96 for a bakul, with a mean of 43.2 craft productivity tikar and 1795.37 bakul. In sequence determinants of the productivity of labor/craftsman purun is education, age, number of dependents, marital status, and work experience. The added value of tikar purun IDR 28,586,325 and IDR 38,800.834 for bakul. Capital adequacy per month for crafting tikar purun is IDR 58.450, -, bakul is IDR 198.850, -, tikar purun+urea 5% is IDR 128.450, bakul purun+urea 5% is IDR 325.107, tikar+color+urea 5% is IDR 164.450. Effect of treatment most favorable to the drag is steady fastness treatment dose of 10% PEG 1000, for creep is the treatment dose of 5% PEG 1000, and to influence the water content of urea treatment dose of 10% gives the best effect.*

Keywords: *business, employment, value added, craft purun*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat produktivitas tenaga kerja/pengrajin purun, menentukan faktor-faktor penentu (yang berpengaruh) terhadap produktivitas tenaga kerja/pengrajin purun, menghitung besarnya kebutuhan modal dari setiap jenis kerajinan purun, menentukan nilai tambah setelah adanya perlakuan terhadap bahan baku dengan memakai bahan Urea sebagai stabilisator (pencegahan pecah) dan PEG 1000 sehingga mampu meningkatkan kualitas produk kerajinan purun. Hasil dari penelitian menunjukkan produktivitas jam kerja pengrajin pertahunnya sebesar 1209,6 jam untuk tikar dan 696.96 untuk bakul, dengan menghasilkan produktivitas rerata 43,2 kerajinan tikar dan bakul 1795,37. Secara berurutan faktor-faktor penentu terhadap produktivitas tenaga kerja/pengrajin purun yaitu pendidikan, umur, jumlah tanggungan, pengalaman kerja dan status perkawinan. Nilai tambah kerajinan tikar purun sebesar Rp. 28.586.325 dan nilai tambah dari kerajinan bakul putu sebesar Rp.38.800.834. Besarnya kebutuhan modal per bulan untuk kerajinan tikar purun Rp.58.450,-, bakul Rp.198.850,-, tikar purun + urea 5% Rp.128.450,-, bakul purun + urea 5% Rp.325.107,- dan tikar + warna + urea 5% Rp.164.450,-. Pengaruh perlakuan yang paling baik terhadap keteguhan tarik adalah perlakuan PEG 1000 dosis 10%, untuk mulur adalah perlakuan PEG 1000 dosis 5%, dan untuk kadar air pengaruh dari perlakuan urea dosis 10% memberikan pengaruh yang terbaik.

Kata Kunci: usaha, tenaga kerja, nilai tambah, kerajinan purun

Penulisan untuk korespondensi, surel: magdalenayoesran@gmail.com

PENDAHULUAN

Berbagai program pembangunan pedesaan (*rural development*) yang telah dilaksanakan sejak Pelita I sampai dengan sekarang dinilai berjalan lambat, terutama dalam mengatasi berbagai kesenjangan baik antar daerah, antar kelompok maupun lapisan masyarakat, sehingga diperlukan suatu gerakan yang dicanangkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan melalui gerakan SASANGGA BANUA.

Gerakan Sasangga Banua diharapkan mampu mewujudkan dari dalam bentuk suatu program pembangunan pedesaan yang lebih pragmatis dan realistis sebagai suatu pendekatan strategis terpadu dan terintegrasi, menitikberatkan pada upaya menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dengan memanfaatkan sumberdaya pedesaan (manusia, potensi alam, teknologi dan kelembagaan) sehingga mampu menciptakan produk-produk unggulan pedesaan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat pedesaan.

Salah satu sumber daya alam di Kalimantan Selatan yang cukup potensial untuk digali diantaranya adalah tumbuhan Purun (). Purun termasuk kelompok hasil hutan bukan kayu yang memiliki nilai ekonomis, karena merupakan salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat di beberapa desa terutama di Kabupaten Tanah Laut yang dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan pedesaan seperti bakul, tikar dan lain-lain.

Pengolahan purun menjadi barang kerajinan sejauh ini tanpa menggunakan bahan kimia. Tidak adanya kegiatan penambahan bahan kimia kecuali pewarna dikarenakan mahalnya bahan kimia serta susah diperoleh di pasar bebas. Berbeda dengan pengrajin batik yang berada di Jawa, mereka mudah untuk mendapatkan bahan baku kimia seperti Naftol dan PEG 1000.

Produksi kerajinan anyaman dari purun yang berkembang di Kalimantan Selatan pada saat ini memang belum berkembang dengan pesat, selain itu kualitas anyaman masih sering dijumpai yang

mudah getas atau pecah, sehingga nilai jual masih relatif rendah. Kebanyakan dari pengrajin purun yang terdapat di Kabupaten Tanah Laut melakukan usaha tersebut secara konvensional. Tidak ada penambahan bahan kimia di dalam perendaman purun. Mereka hanya melakukan pewarnaan saja untuk produksi tertentu, misalnya tikar.

Untuk meningkatkan kualitas suatu produk maka dapat dilakukan dengan penambahan suatu usaha atau bahan di dalam proses produksi. Penambahan urea dan PEG 1000 sebagai stabilisator diharapkan akan memperbaiki kualitas purun sehingga purun tidak mudah pecah.

Tujuan penelitian ini adalah menentukan tingkat produktivitas tenaga kerja/pengrajin purun, menentukan faktor-faktor penentu (yang berpengaruh) terhadap produktivitas tenaga kerja/pengrajin purun, menghitung besarnya kebutuhan modal dari setiap jenis kerajinan purun, dan menentukan nilai tambah setelah adanya perlakuan terhadap bahan baku dengan memakai bahan Urea sebagai stabilisator (pencegahan pecah) dan PEG 1000 sehingga mampu meningkatkan kualitas produk kerajinan purun

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Sambangan Kabupaten Tanah Laut. Penentuan lokasi penelitian adalah secara sengaja karena pada desa tersebut banyak pengrajin purun yang mengolah produknya secara tradisional. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 14 orang dari 28 pengrajin secara keseluruhan.

Data primer dikumpulkan dengan metode observasi partisipatif dan wawancara dengan wanita pengrajin purun, dan para pejabat desa yang ada kaitannya dengan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui laporan-laporan dan statistik dari lembaga pemerintah dan lembaga swasta yang terkait dengan penelitian.

Jenis data primer yang diperlukan adalah :

1. Karakteristik pengrajin (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan,

pengalaman kerja, jumlah tanggungan, dan jam orang kerja per hari)

2. Jenis dan jumlah produksi yang dibuat
3. Waktu yang diperlukan untuk menghasilkan satu jenis produk tertentu
4. Total produksi kerajinan purun per bulan
5. Biaya yang dikeluarkan untuk setiap produk
6. Input primer/nilai tambah masing-masing produk
7. Hasil pengujian bahan kimia urea dan PEG 1000 sebagai bahan stabilisator di laboratorium terhadap keteguhan tarik, mulur dan kadar air.

Analisis Data

1. Untuk perhitungan produktivitas digunakan rumus sebagai berikut (Revianto, 1987):

$$\text{Produktivitas parsial} = \frac{\text{Output}}{\text{Waktu total}}$$

Dimana :

Output : produksi dalam satuan buah

Waktu total : Waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dalam satuan waktu tertentu

2. Untuk menghitung nilai tambah digunakan rumus sebagai berikut (Muawir, 1992):

$$\text{Nilai tambah} = \text{Total output} - \text{Input Antara}$$

Dimana:

Total output : Total produksi x Harga

Input Antara : Input/biaya dari pembelian bahan-bahan yang dipakai selama satu tahun

Nilai tambah : Upah/gaji + Surplus usaha + pajak tidak langsung netto + Penyusutan

3. Untuk menghitung besarnya kebutuhan modal pengrajin purun digunakan rumus sebagai berikut (Manullang, 1980):

$$\text{Modal Kerja} = \text{Biaya Produksi} + \text{Penyusutan} + \text{Biaya Tenaga Kerja}$$

4. Untuk mengetahui faktor-faktor penentu produktivitas tenaga kerja digunakan kerangka pemikiran seperti pada Gambar 1.

$$\text{Model : } Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Y = Pendugaan produktivitas tenaga kerja

b_0 = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi peubah jenis kelamin

b_2 = Koefisien regresi peubah umur

b_3 = Koefisien regresi peubah pengalaman kerja

b_4 = Koefisien regresi peubah status perkawinan

b_5 = Koefisien regresi peubah jumlah tanggungan

X_1 = Faktor Jenis kelamin

X_2 = Faktor Jenis Umur

X_3 = Faktor Jenis pengalaman kerja

X_4 = Faktor Jenis status perkawinan

X_5 = Faktor Jenis jumlah tanggungan

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor di atas pada produktivitas dilakukan analisis varian, dan apabila berpengaruh signifikan dilanjutkan dengan uji t.

5. Untuk menentukan kualitas purun akibat penambahan bahan kimia urea dan PEG 1000 maka dilakukan uji di laboratorium terhadap kadar air, keteguhan tarik dan mulur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produktivitas Tenaga Kerja Kerajinan Purun

Berdasarkan hasil pengamatan, jenis kerajinan yang dilakukan oleh pengrajin di Desa Sambangan hanya dua produk(model) yang diperjual belikan secara umum, yaitu tikar purun dan bakul purun. Hasil pengamatan dan perhitungan

produktivitas pengrajin purun secara lengkap dapat dilihat Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Produktivitas Rata-rata Tenaga Kerja Kerajinan Tikar Purun dan Bakul Purun

Table 1. Average Productivity of Labor Tikar Purun and Bakul Purun Craft

No	Jenis Kerajinan	Produktivitas (buah/orang/waktu)				
		Per jam	Per hari	Per Minggu	Per bulan	Per Tahun
1	Tikar Purun	0,078	5,8	33,6	134,4	1209,6
2	Bakul Purun	0,545	2,766	19,36	77,44	696,96

Dilihat dari Tabel diatas, besarnya produktivitas untuk kerajinan bakul purun lebih besar dari tikar purun, yaitu 5,4 buah/orang/hari, artinya tiap orang rata-rata mampu membuat bakul purun sebanyak lima buah setiap harinya. Sedangkan pengrajin tikar purun produktivitasnya 0,143 buah/orang/hari atau untuk memproduksi satu lembar tikar diperlukan 7 hari. Hal ini disebabkan ukuran satu buah bakul lebih kecil ukurannya dibandingkan ukuran satu buah tikar. Dengan pendekatan keperluan bahan baku purun dengan satuan ikat yang umum digunakan di desa tersebut, yaitu satu buah bakul purun memerlukan 1/5 ikat purun kering, dan untuk satu buah tikar purun memerlukan dua ikat purun kering (untuk yang tidak berwarna), sedangkan untuk tikar yang berwarna memerlukan 2 ½ ikat purun kering

Bila dilihat dari cara pengambilan bahan baku, pengolahan bahan baku, keahlian menganyam dan model desain yang dibuat, maka pengrajin purun di daerah Bati-Bati ini masih bersifat tradisional. Pengrajin tradisional adalah pengrajin yang mengandalkan pengetahuan yang sudah turun temurun dengan jenis produk yang tidak banyak variasi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung dilapangan, bahwa sejak zaman penjajahan Jepang sampai sekarang tidak ada perubahan dalam pola kerajinan purun tersebut. Bahkan dalam lima tahun terakhir, jenis kerajinan kampil sudah tidak dilakukan lagi karena tersaingi dengan karung plastic yang lebih murah harganya.

Sebenarnya sudah pernah dilakukan penyuluhan dan pelatihan dari pihak Deperindag maupun Dekranas Kabupaten Tanah Laut, baik model/desain maupun cara menganyam, tetapi karena keterbatasan modal dan sulitnya pemasaran maka usaha ini tidak berkembang, sehingga para pengrajin tersebut kembali ke pola lama, yaitu bakul purun dan tikar purun, karena jenis produk ini lebih mudah pemasarannya secara lokal. Hal ini erat kaitannya dengan perlengkapan sehari-hari mereka dalam mengusahakan pekerjaannya, yaitu kegiatan pertanian. Terutama pada musim panen padi keperluan tikar purun akan melonjak baik jumlah maupun harganya yaitu Rp 45.000,- sampai Rp. 50.000,- perbuah, tetapi diluar kegiatan tersebut harga menjadi normal kembali, yaitu harga tikar yaitu Rp. 40.000,- per buahnya dan harga bakul purun, untuk ukuran sedang Rp. 1.600,- per buah dan ukuran besar berkisar antara Rp. 2.400,- perbuah. Kelebihan produk kerajinan selain untuk keperluan lokal biasanya dipasarkan ke daerah sekitar yaitu pasar Banyu Hirang Cempaka, Pelaihari, Martapura dan ke Banjarmasin

Bagi pedagang pengumpul bakul purun setiap harinya mereka mampu menampung sejumlah lebih kurang 200 buah dan menjualnya paling jauh ke Banjarmasin. Untuk pedagang pengumpul tikar purun, mereka menjual setiap minggu terutama pada hari pasar, baik pasar local Banyu Hirang, Cempaka, Martapura atau Pelaihari dengan jumlah 6-12 buah tikar purun

Karakteristik Pengrajin Tikar dan Bakul Purun

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kerajinan purun yang diolah para pengrajin dari tanaman purun danau (*LepironiamucronotaRich*) ini lebih banyak di tekuni oleh kaum wanita, hal ini dikarenakan kerajinan anyaman ini dapat dilakukan tanpa harus meninggalkan rumah terlalu jauh dan dalam proses pembuatannya membutuhkan ketekunan, kesabaran dan ketelitian dari si pengrajin serta dalam memperoleh bahan baku tanaman purun tidak sulit kebanyakan para pengrajin mencari

langsung ke ladang purun sesuai keinginan para pengrajin dimana ladang purun tersebut tidak ada pemiliknya, tumbuhan purun tumbuh liar di daerah Desa Sambangan sehingga tumbuhan purun dimanfaatkan para pengrajin sebagai bahan baku untuk membuat kerajinan karena tidak ada yang melarang mengambil bahan baku sesuai keinginan para pengrajin. Bagi masyarakat Desa Sambangan pekerjaan membuat kerajinan purun ini sudah berlangsung lama dan berjalan secara turun temurun.

Data hasil pengamatan karakteristik kerajinan tikar purun di Desa Sambangan di lihat dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, pengalaman kerja, jumlah tanggungan dan jam orang kerja perhari dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi dan Kontribusi Pengrajin Bakul/Tikar Purun menurut Kelas Umur

Table 2. Composition and Contributions Craftsmen Bakul/Tikar Purun According to Age Class

No	Komposisi menurut kelas umur (Tahun)	Kontribusi	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	11 – 20	0	0
2	21 – 30	5	35,71
3	31 – 40	3	21,42
4	41 – 50	4	28,57
5	51 – 60	1	7,14
6	60 ke atas	1	7,14
	Jumlah	14	100

Dari tabel di atas, ternyata kelas umur 21 – 30 tahun mempunyai kontribusi terbesar sebagai pengrajin yaitu 35,71 %. Hal ini juga berarti terjadi regenerasi dari pengrajin purun yang dilakukan secara turun temurun, dengan keterampilan pengrajin yang cukup mapan dapat memudahkan untuk memberikan motivasi kepada pengrajin untuk mendalami mengolah kerajinan dengan kemampuan yang dimiliki pengrajin, dengan menambahkan kreasi dan membuat kerajinan tersebut bernilai tinggi dimata konsumen yang mana dapat memikat konsumen untuk membelinya, namun keterampilan menganyam purun juga dimiliki oleh regenerasi tua, tetapi menurut kelas umur 11- 20 tidak terjadi regenerasi karena kaum muda sudah tidak mulai berminat menggeluti di bidang kerajinan karena

dari upah yang rendah keadaan ini sulit untuk mengembangkan kerajinan karena jika kaum muda lebih mudah menerima inovasi-inovasi baru berupa penerapan teknologi sederhana sehingga untuk meningkatkan kreativitas mengolah kerajinan semakin sulit. Namun dengan keterampilan yang dimiliki pengrajin yang menurut kelas umur 21- 30 dapat ditunjang dengan memberikan inovasi-inovasi baru untuk kemajuan produk kerajinan yang mana dapat menambah pendapatan pengrajin yang lebih besar dibandingkan dengan membuat kerajinan hanya biasa saja tanpa ada kreasi serta dapat menambah pendapatan daerah Kabupaten Tanah Laut itu sendiri.

Tabel 3. Komposisi dan Kontribusi Pengrajin Bakul/Tikar Purun menurut Jenis Kelamin

Table 3. Composition and Contributions Craftsmen Bakul/Tikar Purun by Sex

No	Komposisi menurut Jenis Kelamin	Kontribusi	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Perempuan	14	100
2	Laki-Laki	0	0
	Jumlah	14	100

Dari Tabel 3 ternyata 100% pengrajin purun adalah perempuan, hal ini dikarekan kerajinan purun merupakan pekerjaan kerajinan tangan sehingga lebih diminati oleh kaum perempuan, seperti umumnya kerajinan tangan yang memerlukan keterampilan yang bersifat kesabaran ketelitian dan ketekunan.

Tabel 4. Komposisi dan Kontribusi Pengrajin Bakul/Tikar Purun menurut Status Perkawinan

Table 4. Composition and Contributions Craftsmen Bakul/Tikar Purun according to Marital Status

No	Komposisi menurut kelas umur (Tahun)	Kontribusi	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kawin	14	100
2	Belum Kawin	0	0
	Jumlah	14	100

Melihat jumlah pengrajin yang terdapat di Desa Sambangan dilihat dari Komposisi menurut status

perkawinan kontribusinya sebesar 100%, maka dapat diartikan bahwa pengrajin seluruhnya adalah Kawin diartikan bahwa kerajinan purun merupakan mata pencaharian alternatif selain bertani, bekerja untuk menambah pendapatan keluarga, tanpa harus meninggalkan keluarganya (keluar rumah) terutama bagi kaum perempuan yang sudah berkeluarga, dan umumnya memang pengrajin purun ini adalah perempuan.

Masa kerja para pengrajin umumnya juga antara 20 – 30 tahun antara 4 – 5 orang hal ini sesuai dengan umur pengrajin yang dominan kurang menggeluti di bidang kerajinan dan 31 – 40 Tahun sebanyak 3 orang dan juga yang 41 – 55 Tahun hanya 1 orang serta masa tidak produktif para pengrajin yang berumur 55 Tahun sampai di atas umur 60 Tahun sebanyak 1 orang serta status para pengrajin dari hasil pengamatan ini berstatus sudah kawin (100%). Hal ini menunjukkan bahwa masa kerja pengrajin yang sudah dewasa hanya beberapa yang berminat, padahal kaum mudalah yang cenderung lebih produktif dibandingkan masa kerja yang tidak produktif mereka tidak mampu mengolah kerajinan dalam skala yang besar. Rata-rata jumlah anggota keluarga para pengrajin berjumlah 1 – 5 orang. Namun demikian, jumlah tanggungan mereka tidak terlalu besar antara 1 - 4 orang. Dengan kata lain para pengrajin yang ada di Desa Sambangan ini mengolah kerajinan tikar purun hanya usaha secara turun temurun dari nenek moyang yang mampu menambah pendapatan keluarga.

Dari hasil rekapitulasi Tabel 5 menunjukkan bahwa komposisi dan kontribusi pengrajin menurut tingkat pendidikan terdapat 3 orang tidak tamat SD, dengan persentase 21,42% dan yang tamat SD 11 orang dengan persentase 78,58%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Desa Sambangan cukup rendah.

Tabel 5. Komposisi dan Kontribusi Pengrajin Bakul/Tikar Purun menurut Tingkat Pendidikan

Table 5. Composition and Contributions Craftsmen Bakul/Tikar Purun by Level of Education

No	Komposisi menurut tingkat pendidikan	Kontribusi	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	0	0
2	Tidak tamat SD	3	21,42
3	Tamat SD/ sederajat	11	78,58
	Jumlah	14	100

Tabel 6. Komposisi dan Kontribusi Pengrajin Bakul/Tikar Purun menurut Pengalaman Kerja

Table 6. Composition and Contributions Craftsmen Bakul/Tikar Purun according to Work Experience

No	Komposisi menurut pengalaman kerja (Tahun)	Kontribusi	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-5	4	28,57
2	5-10	0	0
3	10-20	5	35,71
4	20-30	3	21,42
5	30-40	0	0
6	40-50	2	14,28
	Jumlah	14	100

Kontribusi terbesar pengrajin adalah dengan pengalaman kerja antara 10 – 20 tahun (35,71%), suatu pengalaman pekerjaan yang cukup terampil sehingga dapat dikembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimaksudkan untuk melatih para pengrajin purun yang ada di Desa Sambangan untuk membuat kerajinan yang lebih bernilai tinggi dengan memberikan inovasi, keterampilan dan kreasi dari produk kerajinan purun tersebut, namun dari hasil Tabel 7 bahwa yang mempunyai pengalaman kerja di antara 20 - 30 ada 3 orang yang kisaran kelas umur cukup tua untuk membuat kerajinan, yang agak sulit untuk dikembangkannya kerajinan dan 40 – 50 ada 2 orang. Sehingga dengan keterampilan yang cukup matang untuk dikembangkan kegiatan keterampilan kerajinan purun ini mudah dikembangkan yang dapat meningkatkan produktivitas kerajinan yang mereka buat.

Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Pengrajin Purun

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja (pengrajin) kerajinan purun, maka diadakan analisis regresi linier sederhana berganda dengan program Statistik (versi Window) berdasarkan pendugaan fungsi produktivitas tenaga kerja kerajinan purun dengan variable bebas umur, jenis kelamin, status perkawinan, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan dalam keluarga

Dari hasil analisis regresi linier berganda didapat fungsi regresi dengan model :

$$Y = 145.015,069 - 20,175 X_1 - 144.116,73 X_2 + 42,237 X_3 - 3,528 X_4 + 36,623 X_5 + 26,506 X_6$$

Dari persamaan regresi linier berganda ini dapat dijelaskan bahwa:

b₀ = Konstanta = 145.015,069 ; artinya kalau $X_1=X_2=X_3=X_4=X_5=X_6=0$, maka nilai Y = 145,015,069

b₁ = -20,175; artinya kalau X₂, X₃, X₄, X₅ dan X₆ konstan maka kenaikan X₁ (umur) sebesar satu satuan akan menyebabkan kenaikan Y sebesar -20,175 kali

b₂ = -144.166,73; artinya kalau X₁, X₃, X₄, X₅ dan X₆ konstan maka perbedaan X₂ (jenis kelamin) untuk pria sebesar satu satuan akan menyebabkan kenaikan Y sebesar 144.166,73 kali

b₃ = 42,237; artinya kalau X₁, X₂, X₄, X₅ dan X₆ konstan maka perbedaan status (belum kawin) akan menyebabkan kenaikan Y sebesar 42,237 kali

b₄ = -3,528; artinya kalau X₁, X₂, X₃, X₅ dan X₆ konstan maka kenaikan X₄ (lama pengalaman kerja) sebesar satu satuan akan menyebabkan kenaikan Y sebesar -3,528 kali

b₅ = 36,623; artinya kalau X₁, X₂, X₃, X₄ dan X₆ konstan maka kenaikan X₅ (tingkat pendidikan) sebesar satu satuan akan menyebabkan kenaikan Y sebesar 36,623 kali

b₆ = 26,506; artinya kalau X₁, X₂, X₃, X₄ dan X₅ konstan maka kenaikan X₆ (jumlah tanggungan dalam keluarga) sebesar satu satuan akan menyebabkan kenaikan Y sebesar 26,506 kali

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa faktor-faktor status perkawinan (X₃), pendidikan (X₅), dan jumlah tanggungan dalam keluarga (X₆) mempunyai kontribusi positif terhadap produktivitas tenaga kerja kerajinan purun. Kontribusi yang terbesar adalah status perkawinan sebesar 42,237 kali, disusul kemudian oleh tingkat pendidikan sebesar 36,623 kali dan yang terakhir adalah factor jumlah tanggungan dalam keluarga sebesar 26,506 kali. Tanpa adanya kontribusi dari factor-faktor status perkawinan, pendidikan dan jumlah tanggungan akan menyebabkan produktivitas tenaga kerja kerajinan purun menjadi sangat rendah. Sedangkan untuk factor-faktor: umur, jenis kelamin (laki-laki), dan pengalaman kerja mempunyai nilai negative yang berarti kontribusinya juga negative. Kontribusi umur terbesar adalah pada selang umur 21-30 tahun dan tingkat pendidikan minimum sebaiknya adalah tamat SD/ sederajat serta jumlah tanggungan minimal 1-3 dalam keluarga.

Dari hasil analisis varian dengan uji F, ternyata factor-faktor: umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pengalaman kerja dan jumlah tanggungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja kerajinan purun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Analisis Varian (Uji F)

Table 7. Variant analysis (F test)

Sumber Keragaman	db	JK	KT	F Hitung	P-level	F Tabel
						5% 1%
Regresi	6	10586611	1764435	7,896,521	0,000023**	2,38 3,2
Residu	34	75971118	223445			
Total	40	18183730				

Bila dilihat nilai tingkat probability sebesar 0,000023 dan nilai F hitung 7,896521 > F tabel 1% 3,2 ini berarti tingkat kepercayaan tinggi

dan berpengaruh signifikan, ini berarti factor-faktor umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pengalaman kerja dan jumlah tanggungan mempunyai hubungan yang erat dan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja kerajinan purun. Dan selanjutnya model regresi linier berganda tersebut dapat digunakan untuk meramal/memperkirakan produktivitas tenaga kerja kerajinan purun di Kabupaten Tanah Laut

Selanjutnya uji t terhadap koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui factor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produktivitas, seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 8 Analisis Uji T terhadap koefisien Regresi Linier Berganda secara Parsial

Table 8. Ttest analysis of the coefficients of the Partial Regression

Variabel	Koefisien regresi	Standar Error	T (34)	P level	T tabel	
					5%	10%
Konstanta	145015,3	503143,3	0,28822	0,7749	2,032	2,729
X1 = Umur	-20,175	20,5	0,98500	0,33157		
X2 = Jenis Kelamin	-14411673	503168,0	0,28643	0,77629		
X3 = Status Perkawinan	42,237	280,8	0,15039	0,88135		
X4 = Pengalaman Kerja	-35,278	19,9	0,17685	0,86068		
X5 = Pendidikan	36,623	21,1	173,945	0,09100		
X6 = Jumlah Tanggungan	26,506	49,1	0,54018	0,59259		

Dari tabel diatas, ternyata tidak ada variable yang berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja kerajinan purun. Walaupun demikian dengan pendekatan besarnya nilai T hitung yang mendekati nilai T tabel 5% (2,032) secara berurutan factor-faktor yang berpengaruh adalah factor-faktor: pendidikan, umur, jumlah tanggungan, pengalaman kerja dan status perkawinan.

Nilai Tambah dan Perlakuan Bahan Baku Purun Untuk Pencegahan Pecah/Getas

Perhitungan nilai tambah, pendapatan dan permodalan kerajinan tikar purun dan bakul purun dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu pertama perhitungan nilai tambah, pendapatan dan

permodalan sebelum diadakan perlakuan untuk pencegahan pecah/getas yang berdasarkan hasil penelitian laboratorium digunakan urea 5% sebagai bahan stabilisator untuk pencegahan pecah/getas bahan baku purun dalam rangka meningkatkan kualitas kerajinan tikar dan bakul purun.

Tabel9. Nilai Tambah, Pendapatan dan Permodalan Kerajinan Tikar Purun dan Bakul Purun Pertahun

Table 9. Added Value, Revenue and Capital Annually from Tikar Purun and Bakul Purun Craft

No	Jenis Kerajinan	Produktifitas /orang/ Tahun (buah)	Harga satuan (Rp)	Nilai Produksi /Tahun (Rp)	Biaya Produksi Tahun (Rp)	Nilai Penjualan /Tahun (Rp)	Nilai Tambah Bersih/ Tahun (Rp)	Pendapatan /Tahun (Rp)	Permodalan /Tahun
1	Tikar	36	40.000	1.440.000	504.000	22.050	913.950	913.950	526.050
2	Bakul	1262,57	2.400	3.030.168	1.767.598	22.050	1.240.520	1.240.520	1.789.648
3	Tikar (Urea 5%)	36	40.000	1.440.000	1.134.000	22.050	283.950	283.950	1.156.050
4	Bakul (Urea 5%)	1262,57	2.400	3.030.168	2.903.911	22.050	104.207	104.207	2.925.961
5	Tikar (warna)	36	40.000	1.440.000	1.458.000	22.050	(40.050)	(40.050)	1.480.050

Nilai Tambah

Perhitungan nilai tambah masing-masing produk kerajinan purun dapat dilihat pada tabel di bawah ini, tetapi sebelumnya diawali dengan perhitungan biaya produksi per satuan jenis kerajinan purun, yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel.10. Biaya Produksi Per Satuan Jenis Kerajinan Purun

Table 10. Production Cost Per Unit Purun Handicraft

No	Jenis Bahan	Tikar Purun		Bakul Purun		Tikar Purun Urea 5%		Bakul Purun+ Urea 5%	
		Keperluan	Biaya (Rp)	Keperluan	Biaya (Rp)	Keperluan	Biaya (Rp)	Keperluan	Biaya (Rp)
1	Purun (bidas) Pewarna	2	14000	0.2	1400	2	14000	0.2	1400
2	(ons) Urea 5%	0.5	17500			0.5	17500		
3	(kg)					1	9000	0.1	9000

Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai penyusutan peralatan yang digunakan dalam pembuatan kerajinan purun. Perhitungan nilai penyusutan ini dengan asumsi umur ekonomis alat adalah 10 tahun untuk semua alat. Dan khusus untuk peralatan seperti penumbuk ulin, lesung ulin dan blek/panic besar dipakai bersama dalam satu keluarga atau tetangga yang berdekatan dengan jumlah rata-rata sebanyak empat orang, sehingga nilai penyusutannya pun dibagi empat. Dalam perhitungan nilai penyusutan peralatan kerajinan bakul purun, walaupun tidak menggunakan pewarna (kecuali bila ada pesanan khusus) peralatan blek/panic besar tetap diperhitungkan karena kemungkinan sewaktu-waktu dipakai atau untuk perendaman dan pencucian bahan baku dengan abu gosok. Jadi jenis peralatan yang dipakai dalam proses pembuatan kerajinan tikar purun dan bakul purun adalah sama.

Tabel 11. Nilai penyusutan peralatan (Rp/Tahun)

Table 11. Equipment depreciation value (Rp /Year)

No	Alat	Harga Beli (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Nilai Penyusutan (Rp/th)
1	Parang	25.000	10	2500
2	Pisau	10.000	10	1000
3	Lesung Ulin	130.000	4	32500
4	Penumbuk	100.000	4	25000
5	Blek/Panci	55.000	4	13750
Total				74750

Jadi nilai penyusutan per bulan adalah Rp 2450/bulan. Biaya untuk upah tenaga kerja diabaikan karena semua pekerjaan dalam memproduksi kerajinan purun dilakukan sendiri oleh pengrajin mulai dari mencari bahan baku di rawa, mengolah bahan sampai siap anyam (menjemur/mengeringkan, menumbuk/memipih, memberi warna) dan membuat bentuk kerajinan dengan jenis tertentu (bakul atau tikar). Walaupun ada sebagian kecil pengrajin yang membeli bahan baku purun, secara umum perhitungan pengadaan bahan baku adalah Rp 7.000,- setiap bidas purun kering (belum diberi pewarna) yang sudah siap olah kerajinan.

Berikut ini disajikan tabel perhitungan nilai tambah, pendapatan dan permodalan per bulan kerajinan tikar purun dan bakul purun.

Tabel 12. Nilai Tambah, Pendapatan dan Permodalan Per Bulan Kerajinan Tikar Purun dan Bakul Purun

Table 12. Added Value, Revenue and Capital Per Month Tikar Purun and Bakul Purun Craft

No	Jenis Kerajinan	Prod /orang /Bulan (buah)	Nilai Produksi /Bulan (Rp)	Biaya Produksi /Bulan (Rp)	Nilai Penyusutan /Bulan (Rp)	Nilai Tambah Bersih/ Bulan (Rp)	Pendapatan /Bulan (Rp)	Permodalan /Bulan
1	Tikar	4	160.000	56.000	2.450	101.550	101.550	58.450
2	Bakul	140,285556	336.685	196.400	2.450	137.836	137.836	198.850
3	(Urea 5%)	4	160.000	126.000	2.450	31.550	31.550	128.450
4	Bakul (Urea 5%)	140,285556	336.685	322.657	2.450	11.579	11.579	325.107
5	Tikar (warna + urea)	4	160.000	162.000	2.450	(4.450)	(4.450)	164.450

Dari tabel di atas, terlihat nilai tambah bersih tertinggi adalah untuk kerajinan bakul tanpa penambahan urea 5%, yaitu Rp. 137.836,- dan sebaliknya nilai tambah akan berkurang apabila diperlakukan stabilisator urea 5% untuk kerajinan bakul purun menjadi Rp. 31.550,-. Sedangkan untuk tikar dengan penambahan warna dan stabilator urea 5% akan menghasilkan nilai tambah yang bernilai negatif. Maka untuk itu perlu diperhitungkan berapa harga jual satuan produk agar tidak menderita kerugian.

Untuk mendapatkan keuntungan, maka harga jual produk kerajinan harus melebihi harga pokoknya, dapat kita lihat di Tabel berikut ini

Tabel 13. Harga Pokok, Harga Jual dan Keuntungan produk kerajinan purun

Table 13. Cost, Selling Price and Advantage products purun craft

No	Jenis Kerajinan	Produktivitas /orang/Bulan (buah)	Modal (bulan)	Harga Pokok (Rp)	Skenario Harga Jual (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	Tikar	4	58.450	14.613	40000	25.388
2	Bakul	140	198.850	1.420	2400	980
3	Tikar (Urea 5%)	4	128.450	32.113	45000	12.888
4	Bakul (Urea 5%)	140	325.107	2.322	3000	678
5	Tikar (warna + urea)	4	164.450	41.113	60000	18.888

Melihat kemampuan pasar terbatas hanya lokal, maka untuk meningkatkan nilai jual yang lebih tinggi, bagi produk yang mendapat perlakuan stabilisator, sebaiknya diiringi juga dengan diverifikasi dan modifikasi desain/model untuk mengimbangi biaya produksi yang lebih tinggi, misalnya tas, dompet dan lain-lain yang penggunaannya lebih cenderung sebagai asesoris atau perlengkapan berpakaian, jadi bukan hanya sebagai fungsi bakul belanjaan atau fungsi pengangkutan hasil pertanian. Dengan demikian akan mampu meningkatkan nilai jual yang lebih tinggi, sesuai dengan fungsi dan penggunaannya.

Berdasarkan penjelasan dari pemerintahan desa dan kecamatan Bati-bati, bahwa jumlah pengrajin purun tidak kurang 25% dari jumlah penduduk desa. Dengan demikian maka nilai tambah per bulan yang dihasilkan di desa Sambangan adalah sebagai berikut:

- Nilai Tambah Per Bulan Kerajinan Tikar Purun
 $25\% \times 1126 \text{ orang} \times \text{Rp. } 101.550 = \text{Rp. } 28.586.325,-$
- Nilai Tambah Per Bulan Kerajinan Bakul Purun
 $25\% \times 1126 \text{ orang} \times \text{Rp. } 137.836 = \text{Rp. } 38.800.834,-$

Modal kerja dalam jumlah yang cukup dalam suatu kegiatan industri adalah sangat bijaksana, bahkan merupakan suatu keharusan. Untuk itu dalam rangka meningkatkan produktivitas dan nilai tambah pengrajin purun di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut, maka permodalan mereka perlu dipenuhi.

Untuk mengetahui besarnya modal yang diperlukan pengrajin purun, maka perlu diketahui besarnya biaya produksi, biaya pengusutan peralatan, dan upah tenaga kerja yang diperlukan dalam mengusahakan suatu jenis produk kerajinan purun. Untuk melihat besarnya kebutuhan modal kerja setiap jenis kerajinan purun, baik yang belum diadakan perlakuan, dan kemungkinan diadakan perlakuan bahan baku dengan urea 5% sebagai stabilisator dan penambahan warna untuk tikar dalam rangka meningkatkan kualitas dengan pencegahan pecah/getas. dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Besarnya Kebutuhan Modal Kerja Setiap Bulan Kerajinan Tikar dan Bakul Purun Sebelum dan Sesudah Diadakan Perlakuan Pencegahan Pecah/Getas

Table 14. The amount of Working Capital Monthly Tikar and Bakul Purun Craft Before and After Treatment Prevention Held Tableware /Brittle

No	Jenis Kerajinan Purun	Produksi (buah/ bulan)	Biaya Produksi (Rp/bulan)	Nilai Penyusutan (Rp/bulan)	Modal Kerja yang diperlukan Perbulan (Rp)
1	Tikar	4	56.000	2.450	58.450
2	Bakul Tikar	140	196.400	2.450	198.850
3	(Urea 5%)		126.000	2.450	128.450
4	Bakul (Urea5%)	140	322.657	2.450	325.107
5	Tikar (warna + urea)	4	162.000	2.450	164.450

Dilihat dari tabel di atas, kebutuhan modal untuk kerajinan tikar lebih besar dari kerajinan bakul. Hal ini disebabkan perbedaan banyaknya keperluan bahan baku, bahan tambahan seperti pewarna yang tidak ada pada kerajinan bakul. Dan apabila dipakai stabilisator dengan menggunakan bahan urea 5 % modal yang diperlukan akan lebih besar lagi, karena untuk keperluan 1 tikar purun memerlukan 1 kg urea dengan harga Rp. 9000,-. Dan jika ditambahkan pewarna maka akan lebih besar lagi modalnya dan mengakibatkan nilai yang negatif.

Penambahan bahan stabilator urea akan mempengaruhi harga jual begitu pula dengan pewarnaan walaupun kualitas yang didapatkan bagus. Hal tersebut masih susah dilakukan di desa Sambangan mengingat pemasaran produk kerajinan purun ini masih bersifat lokal, dimana pengrajin masih tergantung dengan pedagang pengumpul (tengkulak) dari desa yang bersangkutan dengan modal yang sangat terbatas. Hal ini akan sangat menjadi kendala bagi pengrajin untuk meningkatkan harga jual kerajinan purun mereka baik segi kuantitas maupun kualitas kerajinannya. Untuk itu perlu adanya pengembangan pasar bagi produk

yang masih tradisional maupun produk kerajinan yang akan diterapkan teknologi sederhana dengan stabilisator pencegahan pecah getas.

Selain pengembangan pasar, dari pasar lokal menjadi interseluler (antar pulau), bahkan kalau mungkin menjadi produk unggulan komoditi ekspor (seperti yang dilakukan oleh pengrajin di Kabupaten Amuntai, Tapin, Batola).

Peningkatan kualitas produk kerajinan diharapkan tidak hanya dengan mengembangkan pasar tetapi juga dengan pengembangan model dan desain dimana sampai saat ini modelnya masih sangat sederhana dan tradisional baik bakul purun maupun tikar purun.

Lembaga PATRON – KLIENT yang tumbuh dan berkembang di pedesaan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pola kemitraan kelembagaan yang menunjang produk unggulan kerajinan purun. Dalam hubungan bapak (PATRON) dan anak (KLIENT) ini, merupakan penjelmaan dari konsep kelembagaan Bapak Angkat atau Patrom Klient yang dapat tumbuh berkembang dalam kehidupan masyarakat di pedesaan sebagai suatu pola kemitraan yang ditempuh mereka didalam mengatasi problema-problema kegiatan usaha, misalnya kemitraan suatu perusahaan besar/industry besar dengan industry kecil (industri rumah tangga)

Teknologi Pengolahan Bahan Baku Purun

Seperti telah diketahui salah satu kelemahan produk kerajinan purun adalah apabila purun sudah kering akan mudah pecah/getas dan robek sehingga akan menambah rusaknya bahan baku dalam proses pembuatan kerajinan (penganyaman) yang mengakibatkan menurunnya kualitas hasil kerajinan tersebut.

Oleh sebab itu maka perlu adanya teknologi pengolahan bahan baku purun dengan memberikan bahan kimia sebagai stabilisator guna meningkatkan kelenturan, dan menambah kekuatan purun dalam menahan beban dan tarikan. Dengan demikian setelah perlakuan tersebut diharapkan akan mampu mencegah pecah/getas dalam upaya meningkatkan

kualitas produk kerajinan purun.

Prosedur kerja pengolahan bahan baku ini, meliputi kegiatan sebagai berikut:

- Dimulai dengan pengambilan/pencabutan purun dirawa, kemudian dibersihkan dari tanah/lumpur dan lain-lain kotoran yang melekat
- Selanjutnya direndam dalam air sambil digosok-gosokan dengan abu, untuk menghilangkan kandungan silica dan kulit (kelopak) purun, yang akan menyebabkan warna purun menjadi coklat kemerahan-merahan (adanya silica), tidak berwarna hijau seperti yang diharapkan
- Setelah bersih dikeringkan dalam posisi berdiri sehingga kandungan air mudah keluar dari bagian dalam purun yang berlobang (seperti jerami/padi)
- Kemudian setelah tiris dari air, dikeringkan dengan posisi horizontal dibawah sinar matahari 1-2 hari (tergantung cuaca)
- Proses selanjutnya merendam purun dengan bahan stabilisator yang dikehendaki yaitu urea 5 %, urea 10 % atau PEG (Poly Etyl Glycol) selama satu jam dan dikeringkan kembali sampai dengan kering udara.

Tabel 15 Hasil Pengujian Nilai Rata-Rata Keteguhan Tarik, Mulur dan Kadar Air

Table 15 Results of testing Average Value Constancy Pull, Elongation and Water Content

Perlakuan	Keteguhan tarik		Mulur		Kadar Air	
	Dosis 5%	Dosis 10%	Dosis 5%	Dosis 10%	Dosis 5%	Dosis 10%
Non Perlakuan	17,11	17,11	1,08	1,08	15,4	15,4
Urea	22,92	24,85	1,4	1,36	12,2	7,6
PEG 1000	24,72	26	1,5	1,36	11,4	11,2

Hasil pengujian nilai rata-rata perlakuan urea (dosis 5 % dan 10 %), PEG 1000 (dosis 5 % dan 10 %) selanjutnya dianalisis dengan uji F untuk mengetahui perbedaan pengaruh perlakuan terhadap keteguhan tarik, mulur dan kadar air, yang dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 16. Analisis Ragam untuk Keteguhan Tarik

Table 16. Variety Analysis for Constancy Pull

Sumber Keragaman	DB	JK	KT	Fhitung	F Tabel	
					5%	10%
Perlakuan	4	501,8092	125,4523	51,2343	4,055	7,225
Galat	45	110,187				

Berdasarkan uji tersebut, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($\alpha = 0,01$) maka dapat disimpulkan bahwa nilai tengah perlakuan atau pengaruh perlakuan sangat nyata. Dan berdasarkan uji Beda Nyata Jujur (BNJ/HSD) diketahui nilai tengah masing-masing perlakuan terhadap control menunjukkan perbedaan yang nyata pada taraf $\alpha = 0,05$ artinya pemberi perlakuan memberikan pengaruh terhadap keteguhan tarik. Kemudian perlakuan yang paling berpengaruh terhadap keteguhan tarik ini adalah PEG 1000 dosis 10% (berdasarkan plot nilai tengahnya).

Tabel 17. Analisis Ragam Untuk Mulur

Table 17. Variety Analysis for Elongation

Sumber Keragaman	DB	JK	KT	Fhitung	F Tabel	
					5%	10%
Perlakuan	4	0,9728	0,02432	3,009	4,055	7,225
Galat	45	3,636	0,0808			

Berdasarkan uji diatas diketahui bahwa pemberian perlakuan tidak memberikan perbedaan yang nyata ($\alpha = 0,05$) terhadap mulur, akan tetapi secara partial (dengan uji HSD) diketahui hanya perlakuan PEG 1000 dosis 5 % yang menunjukkan perbedaan nilai tengah terhadap control pada taraf $\alpha = 0,05$ dan perlakuan yang lain tidak berbeda nyata terhadap control.

Tabel 18. Analisis Ragam untuk Kadar Air

Table 18 Variety Analysis for Water Content

Sumber Keragaman	DB	JK	KT	Fhitung	F Tabel	
					5%	10%
Perlakuan	4	321,4641	80,36604	27,3724	4,055	7,225
Galat	45	132,1211	2,93602			

Berdasarkan uji tersebut, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($\alpha = 0,01$) maka dapat disimpulkan bahwa

nilai tengah perlakuan atau pengaruh perlakuan sangat nyata. Dan berdasarkan uji Beda Nyata Jujur (BNJ/HSD) diketahui nilai tengah masing-masing perlakuan terhadap control menunjukkan perbedaan yang nyata pada taraf $\alpha = 0,05$ artinya pemberian perlakuan memberikan pengaruh terhadap kadar air. Kemudian perlakuan yang paling berpengaruh terhadap kadar air ini adalah urea dosis 10 % (berdasarkan plot nilai tengahnya)

Untuk dapat memasyarakatkan hasil-hasil penelitian tertentu pemakaian Urea dan PEG 1000 sebagai stabilisator pencegahan pecah/getas, maka tim peneliti dan bantuan tenaga instruktur telah mengadakan penyuluhan dan pelatihan di Desa Bentok Kampung selama dua hari berturut-turut yaitu tanggal 30 September dan 1 Desember 1999 dengan peserta para pengrajin dan mengundang pihak instansi terkait Deperindag, Dekranas serta PKK Kabupaten Tanah Laut. Selain sosialisasi pemakaian stabilisator juga diadakan pelatihan cara menganyam bentuk modifikasi tas purun (contoh pada Gambar lampiran 6). Menurut pengamatan tim peneliti dan instruktur, para pengrajin di Bentok Kampung cukup antusias mengikutinya, bahkan mereka cukup mahir membuat modifikasi tas purun tersebut, karena mereka sudah mempunyai keterampilan dasar, tinggal bagaimana usaha selanjutnya pembinaan instansi terkait (Dperindag, Dekranas dan PKK Kabupaten Tanah Laut) untuk mengembangkannya.

SIMPULAN

Simpulan

Besarnya rerata produktivitas jam kerja pengrajin pertahunnya untuk kerajinan tikar adalah 1209,6 jam, sedangkan bakul adalah 696,96 jam pertahun, dengan menghasilkan produktivitas rerata untuk tikar 43,2 kerajinan tikar dan untuk bakul baik untuk berukuran besar dan sedang sebesar 1795,37.

Secara berurutan faktor-faktor penentu terhadap produktivitas tenaga kerja/pengrajin purun yaitu pendidikan, umur, jumlah tanggungan,

pengalaman kerja dan status perkawinan.

Nilai tambah kerajinan tikar purun sebesar Rp. 28.586.325 dan nilai tambah dari kerajinan bakul putu sebesar Rp. 38.800.834

Besarnya kebutuhan modal per bulan untuk kerajinan tikar purun Rp. 58.450,-, bakul Rp. 198.850,-, tikar purun + urea 5% Rp. 128.450,-, bakul purun + urea 5% Rp. 325.107,- dan tikar + warna + urea 5% Rp. 164.450,-.

Pengaruh perlakuan yang paling baik terhadap keteguhan tarik adalah perlakuan PEG 1000 dosis 10%, untuk mulur adalah perlakuan PEG 1000 dosis 5%, dan untuk kadar air pengaruh dari perlakuan urea dosis 10% memberikan pengaruh yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Manullang.1980 Pengantar Ekonomi Perusahaan.
Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Munawir. 1992. Analisa Laporan Keuangan. Liberty.
Yogyakarta
- Revianto.1987. Produktivitas dan Manajemen.
Cetakan kedua.Saran Internasional Usaha
dan Produksi. Jakarta.